

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan dinamika ekonomi global pada masa digital turut membentuk cara pandang dan perilaku finansial masyarakat Indonesia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari. Dalam situasi ini, kemampuan tentang pengelolaan keuangan menjadi krusial karena mencakup pemahaman, keterampilan, serta keyakinan yang berperan dalam menentukan bagaimana seseorang mengambil keputusan finansial dan mengatur sumber daya ekonominya untuk mencapai kondisi keuangan yang lebih sejahtera.

Tabel 1. 1 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan

Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Usia 18-25 Tahun (2023-2025)		
Tahun	Literasi keuangan	Inklusi Keuangan
2023	70,19%	79,21%
2024	70,19%	79,21%
2025	73,22 %	89,96%

Sumber : OJK 2023-2025

Di Indonesia, menurut survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menunjukkan bahwa tingkat literasi dan inklusi keuangan pada kelompok usia 18-25 tahun mengalami perkembangan yang berbeda sepanjang periode 2023-2025.

Pada tahun 2023 dan 2024, indeks literasi keuangan berada pada angka yang sama yaitu 70,19 persen, sementara indeks inklusi keuangan juga tetap berada pada angka 79,21 persen. Kondisi ini menggambarkan adanya stagnasi literasi dan inklusi keuangan selama dua tahun berturut-turut. Namun pada tahun 2025, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, di mana literasi keuangan naik menjadi 73,22 persen dan inklusi keuangan meningkat tajam hingga 89,96 persen. Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan inklusi keuangan lebih cepat dibandingkan peningkatan literasi keuangan, sehingga masih terdapat kesenjangan antara tingkat pemahaman keuangan dan tingkat penggunaan layanan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan finansial masih belum memadai meskipun akses layanan keuangan semakin terbuka. Kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa kemudahan akses teknologi tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan secara bijak.

Kondisi ini diperburuk dari hasil Laporan Indonesia Gen-Z Report 2023 oleh IDN Research Institute menegaskan bahwa generasi Z, yang sebagian besar adalah mahasiswa, mengalokasikan hingga 50% pengeluaran untuk kebutuhan lifestyle dan entertainment (Institute, 2023). Data ini menunjukkan bahwa perilaku belanja generasi muda semakin didorong oleh preferensi gaya hidup yang bersifat hedonistik. Selain faktor kebutuhan, gaya hidup hedonis juga dipicu oleh media sosial, di mana 7 dari 10 Gen Z mengakui pernah melakukan pembelian karena rekomendasi influencer atau iklan digital.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa keputusan keuangan mahasiswa semakin dipengaruhi oleh faktor eksternal yang bersifat emosional dan persuasif. Jika kecenderungan ini tidak diseimbangkan dengan sikap keuangan yang baik, mahasiswa dapat mengalami tekanan finansial yang menghambat stabilitas ekonomi pribadi.

Sebagai kota metropolitan dan pusat pendidikan tinggi, mahasiswa di Surabaya menghadapi intensitas gaya hidup sosial yang tinggi yang mendorong mereka untuk menyesuaikan diri dengan tren populer. Biaya hidup yang besar serta derasnya arus budaya konsumtif memperkuat tekanan finansial yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh (Satrio *et al.*, 2022) menemukan bahwa mahasiswa di kota besar cenderung menghadapi tekanan sosial untuk mengikuti tren terkini yang memicu perilaku belanja berlebihan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tuntutan sosial dapat memengaruhi cara mahasiswa mengatur keuangan pribadi.

Fenomena ini semakin mengkhawatirkan ketika data menunjukkan bahwa hanya 39% mahasiswa yang rutin mencatat pengeluaran dan hanya 22% yang menyisihkan dana untuk investasi, sebagaimana dilaporkan oleh survei CIMB Niaga dan Populix tahun 2023 (Populix, 2023). Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum menerapkan kebiasaan dasar dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Menurut Trisnowati *et al.*, (2020) perilaku pengelolaan keuangan merupakan kemampuan esensial yang dimiliki individu untuk merencanakan, menganggarkan, memantau, mengendalikan, mendapatkan, dan menyimpan sumber daya finansial,

termasuk aspek-aspek yang berkaitan. Kebiasaan ini terbentuk ketika seseorang telah mampu mengelola dananya sendiri. Lebih lanjut, perilaku pengelolaan keuangan memiliki peran penting dalam memengaruhi motivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh (Dasman *et al.*, 2021). Temuan ini menggambarkan bahwa mahasiswa masih cenderung menggunakan keuangan secara reaktif, bukan berdasarkan perencanaan. Oleh karena itu, situasi ini menuntut perhatian lebih dalam mengkaji faktor-faktor yang membentuk praktik keuangan mereka. Pada penelitian ini faktor yang dikaji di antaranya *financial literacy*, *financial attitude*, *hedonism lifestyle*, dan tingkat pendapatan.

Salah satu aspek penting yang perlu dikaji adalah *financial literacy*, *financial literacy* yaitu kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan terkait sumber daya keuangan pribadi secara efektif dan bertanggung jawab guna mencapai kesejahteraan finansial yang berkelanjutan. *Financial literacy* tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga mencerminkan keterampilan praktis dalam perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, pengelolaan risiko, serta kemampuan mengevaluasi berbagai alternatif keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu menyusun anggaran, menabung, berinvestasi secara rasional, serta menghindari perilaku keuangan yang berisiko.

Menurut Kartini & Mashudi (2022), *financial literacy* mencakup pemahaman terhadap konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan uang, investasi, kredit, dan asuransi, yang dapat membantu seseorang dalam pengambilan keputusan keuangan yang bijak, sehingga berkontribusi pada stabilitas keuangan individu dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi ini didukung oleh penelitian (Dewi *et al.*, 2025) yang menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan literasi keuangan berbanding lurus dengan perbaikan perilaku pengelolaan keuangan. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam merencanakan, menganggarkan, serta mengendalikan arus keuangannya.

Namun terdapat temuan yang berbeda dari penelitian (Febriani & Rahmawati, 2023) yang menunjukkan bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Artinya, meskipun mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang cukup baik, hal tersebut tidak secara langsung membuat mereka memiliki perilaku finansial yang lebih baik. Banyak mahasiswa paham teori pengelolaan uang, tetapi belum menerapkannya dalam praktik seperti membuat anggaran atau menabung rutin.

Faktor yang kedua yang kini dianggap semakin penting serta berpotensi memengaruhi cara mahasiswa mengelola keuangan adalah *financial attitude*. *Financial attitude* merupakan sikap atau keyakinan seseorang mengenai

keputusan keuangan yang dapat mendorong perilaku finansial yang lebih terarah. Sikap keuangan yang baik mencerminkan kemampuan individu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pengeluaran yang dilakukan. Pemahaman yang kuat tentang pentingnya menabung dan merencanakan pengeluaran jangka panjang menjadi fondasi bagi perilaku finansial yang sehat.

Menurut Sri & Wiyanto, (2020) Mahasiswa yang memahami kondisi keuangannya dengan baik dan mampu mengelola pengeluarannya secara bijaksana pada umumnya mencerminkan sikap finansial yang sehat. Dengan pengaturan keuangan yang terencana, individu tersebut cenderung terhindar dari perilaku konsumtif yang tidak perlu. Mengingat bahwa kebutuhan maupun keinginan manusia tidak memiliki batas yang jelas, kondisi ini dapat memengaruhi bagaimana seseorang bertindak dalam mengelola keuangannya. Perilaku keuangan sendiri diartikan sebagai rangkaian tindakan individu dalam mengatur dan mengelola aspek finansialnya (Safitri & Susyani, 2025).

Sikap keuangan yang positif dapat mengurangi kecenderungan konsumsi berlebihan dan meningkatkan disiplin dalam pengelolaan dana pribadi (Utami & Isbanah, 2023). Dengan demikian, *financial attitude* berperan penting dalam membentuk kualitas pengelolaan keuangan mahasiswa. Kondisi tersebut didukung oleh penelitian (Safitri & Susyani, 2025) menunjukkan bahwa *financial attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun berbeda dengan

hasil penelitian (Laga *et al.*, 2023) yang menunjukkan bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Faktor lain yang mungkin berpengaruh pada cara seseorang mengelola keuangan adalah *hedonism lifestyle*. *Hedonism lifestyle* dapat diartikan sebagai ciri yang menunjukkan posisi atau identitas seseorang, yang tampak melalui perubahan perilaku mereka saat terus menyesuaikan diri dengan berbagai tren yang berkembang. Pola hidup ini menjadi bagian dari dinamika perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia (Feralda *et al.*, 2023).

Hedonism lifestyle berkaitan dengan kecenderungan mencari kesenangan, kesukaan terhadap barang bermerek, dan peningkatan belanja impulsif yang sering kali tidak direncanakan. Gaya hidup hedonis memiliki dampak yang nyata terhadap cara mahasiswa mengelola keuangan pribadinya, terutama karena kelompok usia ini merupakan generasi yang paling mudah terpengaruh oleh arus modernitas dan kemajuan teknologi. Mahasiswa dengan cepat menyerap inovasi baru dan mengikuti perubahan yang terjadi di lingkungannya, sehingga perilaku tersebut secara bertahap membentuk pola hidup dan budaya yang dianggap wajar serta digemari oleh kalangan muda (Satrio *et al.*, 2024). Kondisi ini menggambarkan bahwa orientasi pada kesenangan sesaat dapat melemahkan kontrol diri dalam mengatur pengeluaran. Pengaruh media sosial, teman sebaya, serta tren konsumsi populer turut memperkuat perilaku konsumtif tersebut. Tekanan untuk tampil sesuai standar lingkungan sosial terkadang membuat mahasiswa

mengabaikan batasan keuangan pribadi. Dengan demikian, faktor psikologis dan sosial memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana mahasiswa mengelola keuangan mereka. Sampoerno & Asandimitra (2021) mengemukakan bahwa *hedonism lifestyle* memiliki dampak terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi milenial, karena pola hidup tersebut membuat mereka lebih mudah terdorong pada perilaku konsumtif. Rohmanto & Susanti (2021) juga mengemukakan bahwa *lifestyle hedonism* berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Namun, Nurlelasari (2022) menyatakan bahwa *hedonism lifestyle* tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Selain itu, tingkat pendapatan juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku finansial mahasiswa. Pendapatan mahasiswa dapat berasal dari uang saku orang tua, beasiswa, atau pekerjaan sampingan yang memberikan tambahan dana. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan mahasiswa, semakin besar kemampuan mereka untuk mengalokasikan dana ke tabungan atau investasi jika diimbangi sikap keuangan yang matang (Sampoerno & Haryono, 2023). Namun, peningkatan pendapatan tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku keuangan yang lebih baik karena gaya hidup juga berperan besar dalam menentukan pola pengeluaran. Mahasiswa yang memiliki gaya hidup konsumtif cenderung menggunakan pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan non-esensial. Oleh sebab itu, pendapatan hanya menjadi faktor pendukung dan

perlu dianalisis bersama sikap serta gaya hidup untuk memahami perilaku keuangan secara menyeluruh.

Nisa & Haryono (2022) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Temuan ini menandakan bahwa individu dengan pendapatan lebih tinggi umumnya memiliki peluang yang lebih besar untuk mengatur keuangannya dengan lebih efektif. Namun pada penelitian Pramedi & Haryono, 2021 menyatakan bahwa tingkat pendapatan tidak berpengaruh, atau bahkan menunjukkan pengaruh negatif, terhadap pengelolaan keuangan. Perbedaan hasil ini memperlihatkan bahwa meskipun pendapatan dianggap sebagai faktor penting, hubungan antara pendapatan dan kemampuan mengatur keuangan tidak selalu berjalan secara linear. Kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti tingkat literasi keuangan maupun pola konsumsi individu.

Research gap dalam penelitian ini muncul dari adanya perbedaan temuan terkait pengaruh *hedonism lifestyle* terhadap cara individu mengelola keuangan pribadinya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *hedonisme* memberikan dampak positif terhadap perilaku pengelolaan uang mahasiswa, sedangkan penelitian lain justru tidak menemukan hubungan yang berarti antara keduanya. Selain itu, kajian yang secara simultan menganalisis pengaruh *financial literacy*, *financial attitude*, *hedonism lifestyle*, dan tingkat pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, khususnya di wilayah Surabaya masih sangat terbatas.

Berdasarkan fenomena empiris, ketidakseimbangan antara sikap keuangan dan perilaku keuangan, tingginya gaya hidup hedonis, serta tingkat pendapatan mahasiswa di kota besar seperti Surabaya menunjukkan perlunya analisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk melihat sejauh mana sikap keuangan, gaya hidup, dan pendapatan berkontribusi terhadap keputusan finansial sehari-hari. Fokus penelitian diarahkan pada mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi wilayah Surabaya sebagai bentuk kontribusi baru dalam kajian ilmiah. Selain memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu perilaku keuangan mahasiswa, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang strategi edukasi keuangan yang lebih efektif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi lebih dalam melalui sebuah studi yang berjudul **“Pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Attitude*, *Hedonism Lifestyle*, Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Mahasiswa Akuntansi Di Perguruan Tinggi Kota Surabaya”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, muncul beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Surabaya?

2. Apakah *financial attitude* berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Surabaya?
3. Apakah *Hedonism Lifestyle* berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Surabaya?
4. Apakah Tingkat Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Surabaya?
5. Apakah *financial literacy*, *financial attitude*, *hedonism lifestyle* dan tingkat pendapatan berpengaruh secara simultan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif antara *financial literacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara *financial attitude* terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Surabaya.

3. Untuk mengetahui pengaruh antara *Hedonism lifestyle* terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Surabaya.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara tingkat pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Surabaya.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara *financial literacy*, *financial attitude*, *Hedonism Lifestyle* dan tingkat pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, khususnya mahasiswa akuntansi di kota besar seperti Surabaya. Dengan mengkaji *financial literacy*, *financial attitude*, *hedonism lifestyle*, dan tingkat pendapatan secara simultan, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang hanya meneliti variabel secara parsial. Hasil penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori perilaku keuangan dengan menekankan interaksi antara faktor psikologis, sosial, dan ekonomi dalam memengaruhi keputusan finansial mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi berbagai pihak:

1. Perguruan Tinggi: Menjadi dasar dalam merancang program edukasi keuangan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan pengelolaan keuangan mahasiswa.

2. Mahasiswa: Memberikan pedoman praktis untuk mengelola keuangan pribadi secara lebih bijaksana, terutama dalam menyeimbangkan gaya hidup dan kemampuan finansial.

3. Lembaga Keuangan dan Penyedia Layanan Digital: Menjadi referensi untuk mengembangkan produk dan layanan yang edukatif serta bertanggung jawab, seperti aplikasi keuangan atau layanan PayLater.

4. Peneliti Selanjutnya: Memberikan bukti empiris untuk penelitian selanjutnya mengenai perilaku keuangan mahasiswa atau generasi Z di lingkungan perkotaan, terutama terkait interaksi variabel psikologis, sosial, dan ekonomi.

